

PENYESUAIAN DIRI ANAK DI SEKOLAH BERASRAMA



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata II pada
jurusan Psikologi Sekolah Pascasarjana**

**WAHYU SUCI NUBIASYANTI
S 300 130 028**

**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

PENYESUAIAN DIRI ANAK DI SEKOLAH BERASRAMA

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

Wahyu Suci Nubiasyanti

S 300130028

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh

Dosen

Pembimbing



Dr. Nanik Prihartanti, M. Si

HALAMAN PENGESAHAN

PENYESUAIAN DIRI ANAK DI SEKOLAH BERASRAMA

Wahyu Suci Nubiasyanti

S300130028

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Magister Psikologi Universitas

Muhammadiyah Surakarta

Pada Tanggal 13 Desember 2017

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Dewan Penguji

1. Dr. Nanik Prihartanti, M. Si

(Ketua Dewan Penguji)

2. Dr. Eny Purwandari, M. Si

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Dr. Wiwin Dinar Pratisti

(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)


(.....)


(.....)



Direktur,


Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M. Pd

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 11 Desember 2017

Penulis,



Wahyu Suci Nubiasyanti
S 300 130 028

PENYESUAIAN DIRI ANAK DI SEKOLAH BERASRAMA

Abstrak

Akhir-akhir ini minat orang tua terhadap sekolah berasrama. Sekolah berasrama saat ini diyakini memiliki kelebihan apabila dipandang dari beberapa aspek, diantaranya kurikulum, kedisiplinan, ekstrakurikuler, serta keamanan dari sudut pandang moral dan psikologis. Seperti telah diketahui bersama bahwa pada usia tersebut anak masih sangat bergantung kepada kedua orangtuanya, sedangkan ketika anak berada di sekolah berasrama mereka dituntut untuk belajar dan melakukan segala aktivitas sehari-hari secara mandiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola penyesuaian diri anak di sekolah berasrama. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif jenis studi kasus dengan jumlah informan dua orang anak yang berasal dari luar daerah tempat penelitian dan memiliki jumlah hafalan Al-Qur'an lebih banyak dibandingkan dengan teman seangkatannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi, keberadaan figur lekat, karakteristik individu, dan peran ibu meliputi intensitas menengok dan pola kelekatan yang dibangun ibu terhadap anaknya. Keberhasilan masing-masing anak dibedakan menjadi dua, yaitu tanpa adanya problem dan dengan munculnya beberapa problem dalam interaksinya. Maka hasil ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan orang tua ketika memilih sekolah berasrama bagi anak.

Kata kunci: motivasi, pola kelekatan, karakteristik individu, penyesuaian diri, sekolah berasrama

Abstrack

Today, many parents interested to take their primary children school at the boarding school. The boarding school assured has excess if considered from some aspects, include curriculum, extracurricular, so safety in moral and psychology. We knew that on this development phase, children still depend with their parent, while children on boarding school strive for study and do all of their activity by themselves. The aim of this research are looking for children interaction with their friends and boarding caretakers, their problem solving, and role of mother. Methode of this research is study casus of qualitative, two informans who came from outside district and get high level on their tahfiz. The result refers that motivation, type of attachment, visitation intensity, personal charachteristic, and development phase are determning indicator to children adjustment successfully. The differences between them is has problem and nothing in their interaction. This result expected as consideration to the parents when choose the boarding school for their children .

Kata kunci: motivasi, pola kelekatan, karakteristik individu, penyesuaian diri, sekolah berasrama

1. PENDAHULUAN

Kehadiran sekolah berasrama dengan berbagai fasilitas yang ditawarkan menjadi jawaban bagi sebagian orang tua seiring dengan meningkatnya tingkat kesadaran masyarakat di Indonesia tentang pendidikan. Dengan memilih sekolah berasrama, para orang tua dapat menjamin bahwa anak-anak mereka selain memperoleh pendidikan juga terawasi dan terkontrol karena mereka tinggal dan bergaul di lingkungan yang kondusif. Bahkan, melalui berbagai fasilitas *plus* yang ditawarkan anak-anak dapat menyalurkan bakat dan minatnya dengan lebih baik. Siswa yang belajar dengan basis *boarding school* akan terkontrol aktifitasnya dan terlatih jiwa kebersamaan, sosial, dan karakternya karena didampingi seorang guru asrama atau ustadz (Khalidy dkk, 2014).

Sekolah berasrama saat ini diyakini memiliki kelebihan apabila dipandang dari berbagai aspek, diantaranya kurikulum, kedisiplinan, ekstrakurikuler, serta keamanan dari sudut pandang moral dan psikologis. Seperti telah diketahui bersama bahwa pada usia tersebut anak masih sangat bergantung kepada kedua orangtuanya.

Seseorang yang sudah lama berada pada suatu lingkungan akan terbiasa dengan norma-norma-norma, aturan-aturan, dan kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekitarnya. Melalui interaksi yang sudah berangsur lama dan cukup intens akan membuat seseorang lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pada saat anak harus tinggal di asrama atau pondok akan

muncul masalah pada diri anak karena adanya perbedaan lingkungan fisik dan sosial. Mereka yang tinggal di asrama ada yang berasal dari dalam kota, luar kota, luar provinsi, berbeda pulau bahkan dari luar negeri harus berhadapan dengan situasi dan kondisi yang berbeda dengan situasi dan kondisi tempat tinggal asal mereka. Mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal baru mereka, baik penyesuaian dengan teman di asrama, dengan lingkungan masyarakat sekitar, dengan pengasuh asrama dan aturan-aturan yang berlaku di asrama.

Ketika anak telah tinggal di asrama, mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selama proses penyesuaian diri anak terjadi bermacam dinamika, tidak semua anak berhasil menyesuaikan diri dengan sempurna. Bagi mereka yang telah terbiasa melakukan segala aktivitas sendiri sebelum tinggal di pondok biasanya tidak akan mengalami masalah ketika harus mengerjakannya sendiri di pondok.

Pada saat makan biasanya dapat diketahui gambaran kebiasaan mereka ketika di rumah. Anak harus mengantri ketika mengambil makanan, mengambil makanan sendiri, ada yang tumpah saat membawa dan ada pula yang dapat membawanya ke meja, ada pula yang berceceran di lantai saat makan. Setelah makan mereka dibiasakan dengan mencuci piring sendiri dan sendok kemudian menaruhnya kembali di rak

Kegiatan malam biasanya difokuskan untuk belajar dan mengaji. Pada waktu belajar dan mengaji ada anak yang sudah mengantuk dan tertidur. Tetapi,

ada pula beberapa diantara mereka yang masih bermain-main, mengerjakan tugas, mengobrol dengan temannya ketika sudah waktunya beristirahat. Ketika tidur, bermacam-macam perilaku yang muncul dari mereka. Ada yang langsung tertidur pulas dan ada pula yang harus berpindah-pindah tempat tidur karena belum berhasil memejamkan mata. Bahkan ada pula yang sudah tertidur, tetapi beberapa kali merubah posisi tidurnya.

Problematika yang dialami masing-masing anak pun berbeda-beda. Ada anak yang terbiasa menjahili temannya, ada yang beberapa kali menjadi korban. Pertengkaran lisan sering terdengar diantara mereka, tetapi setelahnya mereka akan saling memaafkan dan beraktivitas bersama-sama kembali. Ada yang meminjam barang milik teman dan tidak dikembalikan sehingga pemiliknya menangis karena tidak memiliki penggantinya. Ada yang sengaja menyembunyikan sandal sehingga pemiliknya harus rela memakai sandal hanya sebelah kaki saja.

Kedisiplinan di pondok selalu diterapkan lebih mengikat daripada di sekolah umum biasa. Dalam penerapannya, seringkali anak harus mendapatkan sanksi karena tidak mampu mematuhi. Setiap anak memiliki reaksi yang berbeda ketika mendapatkan sanksi, ada yang menangis, ada yang marah, dan ada pula yang bersikap biasa-biasa saja.

Perubahan yang menuntut tanggung jawab besar bagi remaja adalah hal yang baru dan menjadi beban. Ketika anak tinggal di asrama harus siap menjadi mandiri. Kedekatan dengan orang tua selama sebelum anak tinggal di

asrama akan membuat anak merasa nyaman dan aman ketika menghadapi hal-hal yang baru.

Menurut Bowlby (dalam Santrock, 2002) kelekatan adalah suatu hubungan antara suatu figur sosial dengan suatu gejala tertentu yang dinilai memiliki keunikan pada ciri-ciri hubungan tersebut. Kelekatan akan bertahan sepanjang rentang kehidupan manusia, biasanya diawali dengan kelekatan dengan ibu atau sosok lain pengganti peran ibu. Istilah kelekatan kemudian dikembangkan Ainsworth (1978) sebagai suatu ikatan afeksional terhadap figur lekat yang berlangsung secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama. Setiap pola kelekatan yang ditanamkan oleh orang tua akan memberikan rasa aman dan nyaman pada diri anak.

Kelekatan yang erat membuat individu memiliki intimasi di awal hubungan dan bahkan saat hubungan sudah terjalin lama (Agusdwitanti, dkk, 2015). Orang tua menjadi figur lekat yang aman bagi anak. Anak memandang orang tua sebagai orang yang memberikan keamanan psikologis bagi diri remaja yang ditunjukkan dengan adanya komunikasi yang baik dan kepercayaan antara orang tua dan anak (Dewi dan Valentina, 2013).

Ada dua dimensi kelekatan ibu, yaitu kecemasan dan penolakan. Sedangkan kelekatan anak ada sembilan dimensi yaitu, kenyamanan saat dipeluk, kerjasama, memiliki kelompok, kebebasan, mencari perhatian, mengacaukan perpisahan, melawan orang lain/ bermuka masam, provokatif/ meminta dan kebingungan (Ionescu, 2013). Lebih lanjut Ionescu menjelaskan

bahwa anak dengan ibu yang tinggi tingkat kelekatan kecemasannya akan memiliki hubungan yang lebih kooperatif dengan ibunya, sedangkan anak dengan ibu yang tinggi tingkat kelekatan penolakannya akan menunjukkan tingkat kesedihan yang rendah ketika berpisah dengan orang lain dan tinggi tingkat kesedihannya jika berpisah dengan ibunya.

Anak yang memelihara hubungan hangat dengan orang tuanya juga akan memiliki hubungan yang hangat dengan saudara kandung dan sebaliknya. Tingginya tingkat kehangatan hubungan antara orang tua-anak tidak menghasilkan peningkatan tingkat penyesuaian sosial. Kualitas hubungan antara ayah-anak lebih signifikan menjadi gambaran penyesuaian sosial anak. Hubungan ayah-anak dikaitkan dengan penyesuaian anak sesuai dengan kenyataan bahwa ibu meluangkan waktu lebih banyak dengan anak-anaknya jika dibandingkan dengan ayah sehingga lebih banyak konflik dengan anak-anak (Hakvoort, Bos, Balen & Hermanns, 2010).

Teori kelekatan memperkirakan bahwa hubungan keluarga yang tertutup dipengaruhi oleh kualitas kelekatan awal dan teori belajar sosial juga memperkirakan adanya hubungan positif antara keluarga dan pertemanan (Dunn, 2002). Kaitannya dengan anak yang berada pada situasi asing, Dunn (2002) tidak mengasumsikan bahwa perilaku anak dalam situasi yang asing menunjukkan beberapa dimensi ketidakamanan pada karakteristik anak atau kualitas hubungan anak-orang tua yang permanen.

Terdapat tiga hal penting sebagai penjelasannya, yaitu; pentingnya status kelekatan aman antara orang tua-anak; kelekatan aman tidak stabil, tetapi dapat berubah; hubungan anak dengan keluarga dan pengalaman sosialnya lebih berpengaruh terhadap kemampuannya berperilaku dalam situasi yang asing jika dibandingkan dengan kelekatan aman.

Berdasarkan beberapa defeni kelekatan di atas dapat disimpulkan bahawa kelekatan adalah suatu hubungan emosional atau hubungna yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus, dalam hal ini biasanya hubungan ditunjukkan pada orang tua atau pengasuhnya dan teman sebaya. Hubungan yang dibina bersifat timbal balik, bertahan dalam rentang waktu yang lama dan memberikan rasa aman.

Ada tiga pola kelekatan menurut Ainsworth(1978); a) Secure attachment (kelekatan aman), yaitu pola yang terbentuk dari interaksi antara orang tua dan anak. Anak merasa percaya terhadap orang tua sebagai figur yang selalu siap mendampingi, sensitif dan responsif, penuh cinta dan kasih sayang ketika anak mencari perlindungan atau kenyamanan, dan selalu menolong atau membantunya dalam menghadapi situasi yang mengancam dan menakutkan.; b) Resistant attachment (kelekatan cemas), yaitu pola yang terbentuk dari interaksi orang tua dan anak yang mana anak merasa tidak pasti bahwa orang tua selalu ada dan responsif atau cepat membantu serta datang kepadanya pada saat ia membutuhkan mereka; c) Avoidant attachment (kelekatan menghindar), yaitu

pola yang terbentuk dari interaksi orang tua dan anak. Anak tidak memiliki kepercayaan diri karena ketika mencari kasih sayang ia tidak direspon atau bahkan ditolak.

Menurut Papalia, dkk (2008) aspek kelekatan antara lain: (a) sensitivitas figur dan (b) responsivitas figur. Sedangkan menurut Bashori (dalam Indrawati dan Fauziyah, 2012) aspek kelekatan meliputi: (a) percaya; (b) komunikasi, dan (c) kedekatan.

Menurut Papalia, dkk (2008) faktor yang mempengaruhi kelekatan adalah temperamen individu. Sedangkan menurut Monks, dkk (2004) pembentukan kelekatan dapat dipengaruhi oleh dua faktor, diantaranya: a) Faktor alami atau genetik, b) Faktor lingkungan, c) Tugas perkembangan anak usia sekolah. Berkaitan dengan pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan emosi, dan kematangan hubungan sosial (Hurlock, 2000). Lebih lanjut dijelaskan bahwa pertumbuhan fisik ditandai munculnya ketrampilan-ketrampilan fisik dan minat terhadap beragam permainan. Perkembangan kognitif ditunjukkan melalui belajar membaca, menulis, dan berhitung serta mengembangkan pengertian yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan perkembangan emosi diidentifikasi melalui belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya dan bermain peran sesuai jenis kelaminnya. Terjadinya degradasi dalam hubungan keluarga pada periode ini mempengaruhi penyesuaian diri dan penyesuaian sosial yang akan berdampak pada kepribadiannya kelak (Hurlock, 2000).

Penyesuaian diri anak di sekolah berasrama merupakan interaksi yang dilakukan individu dengan tuntutan lingkungan di luar dirinya sehingga dapat menerima dan dapat diterima oleh keadaan dan orang lain yang ada di lingkungannya serta mampu mencari cara untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Pada umumnya pada masa perkembangan ini anak masih memerlukan orang tua dalam memenuhi segala keperluan sehari-harinya dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Tetapi, ketika mereka berada di asrama segala keperluan dan permasalahan mereka atasi sendiri.

Figur kelekatan utama anak adalah orang tua. Pola kelekatan yang terjalin dengan orang tua sebelum tinggal di asrama mempengaruhi interaksi anak dengan orang lain ketika tinggal di asrama. Keberhasilan anak dalam menyesuaikan diri tergantung pada bagaimana pola kelekatan dengan orang tua. Faktor lingkungan mempengaruhi pembentukan kelekatan baru ketika anak tinggal di asrama. Pengasuh dan teman sebaya menjadi figur kelekatan pengganti orang tua yang juga ikut mempengaruhi keberhasilan anak dalam menyesuaikan diri.

Tanda-tanda yang mudah dikenali tentang adanya kelekatan adalah terlihatnya usaha seseorang untuk mencari dan mempertahankan kedekatan dengan figur lekatnya.

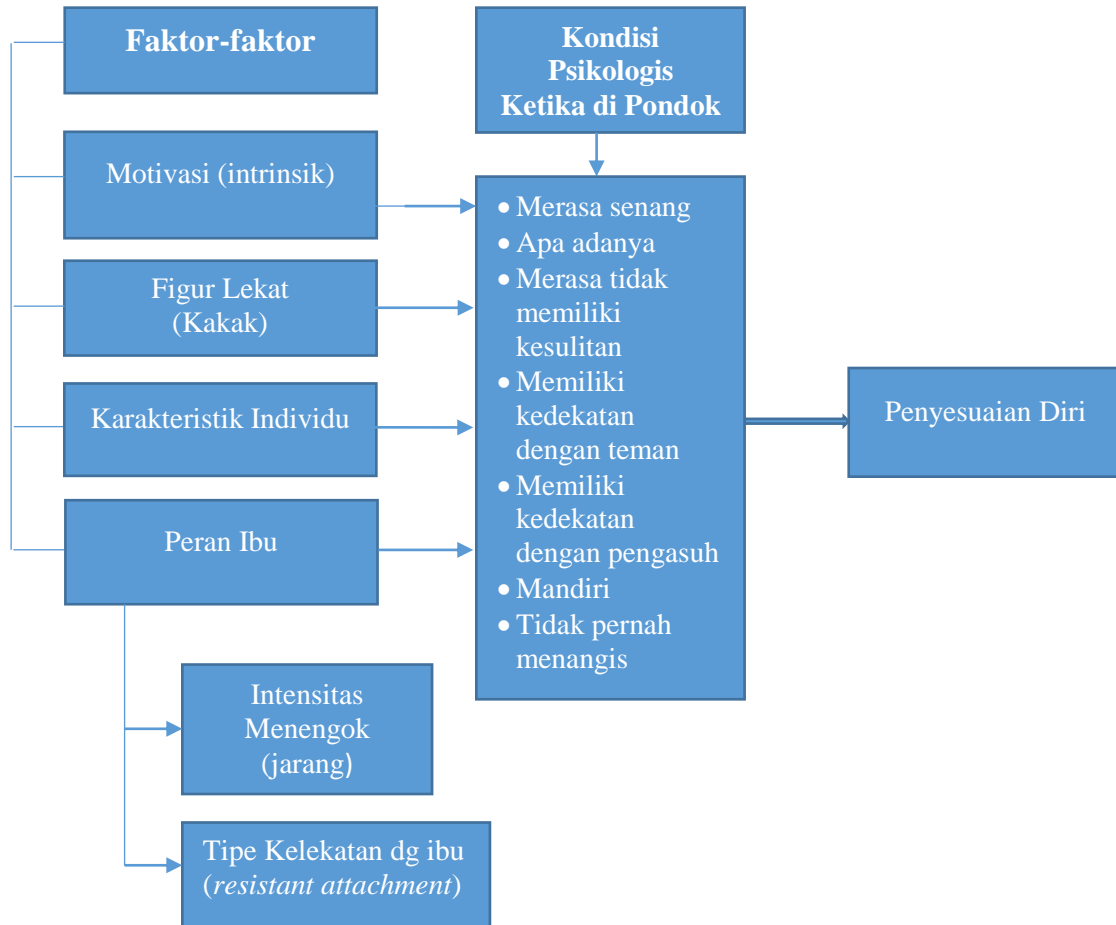
2. METODE

Maka agar dapat menggali lebih banyak dan mendalam tentang hal tersebut peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang anak, laki-laki dan perempuan.

Gejala penelitian yang akan diungkap pada penelitian ini berupa atribut psikologis penyesuaian diri dan kelekatan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagan 1. Penyesuaian Diri Anak di Sekolah Berasrama (Subjek Ov)



Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka pembahasan selanjutnya akan menjawab pertanyaan penelitian mengenai: (1) Interaksi anak dengan teman dan pengasuh pondok; (2) Cara anak mengatasi problem-problem yang muncul dari diri sendiri dan orang lain; (3) Peran ibu dalam interaksi anak dan

cara anak mengatasi permasalahan-permasalahannya; dengan mengacu pada beberapa konsep kelekatan dan penyesuaian diri.

1. Interaksi Anak dengan Teman dan Pengasuh Pondok

Pada umumnya masa anak-anak masih sangat bergantung dengan orangtua. Mulai dari bangun tidur sampai dengan tidur memerlukan keberadaan orangtua di samping anak. Tinggal di pondok merupakan suatu perjuangan karena mereka harus mandiri dalam segala hal, mulai dari makan, mandi, berganti pakaian, mengatur keuangan, belajar, mengerjakan tugas dari sekolah dan segala keperluan pribadinya.

Di sisi yang lain anak harus menyesuaikan diri dengan teman yang memiliki latar belakang dan karakter yang berbeda-beda, menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pondok serta mengelola kondisi psikologis dirinya. Adanya perbedaan motivasi akan berpengaruh pada kemampuan dirinya dalam mengelola emosi, mengatasi kesulitan dan tingkat kemandiriannya. Anak yang tinggal di pondok karena motivasi dari dirinya sendiri seperti subjek Ov memiliki kemampuan mengelola emosi baik, subjek Ov tidak pernah menunjukkan rasa sedih saat awal tinggal di pondok, tidak merasa kangen dengan kedua orangtuanya, tidak merasa ingin pulang dan menikmati hari-harinya dengan rasa senang. Subjek Ov termasuk anak yang mandiri dan tegar, sebelum tinggal di pondok dirinya telah terbiasa melakukan segala aktivitas sehari-harinya tanpa bantuan orangtua. Ibunya telah membiasakan mandiri

sejak dirinya masih kecil. Ov memiliki hubungan kelekatan dengan kedua kakaknya yang tinggal di pondok yang sama. Subjek justru merasa nyaman tinggal di pondok bersama kedua kakaknya dibandingkan tinggal di rumah bersama Ayah dan ibunya karena ketika tinggal bersama kedua orangtuanya mereka justru sering ditinggal di rumah, sehingga ketika kedua kakaknya tinggal di pondok subjek Ov merasa kesepian. Kedua kakak subjek menjadi figur kelakatan pengganti orang tuanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Indrawati dan Fauziah (2012), bahwa kelekatan remaja tidak hanya pada orangtua, namun juga dengan teman sebaya. Peran teman sebaya atau *peer group* menjadi penting pada masa ini karena mereka bergaul lebih lama dengan temannya sehingga menjadi salah satu objek lekat dari remaja. Artinya, kedua saudara Ov adalah figur lekat bagi dirinya. Ketika kedua orangtuanya sedang berdinias, mereka tinggal di rumah bertiga. Segala sesuatu mereka kerjakan bersama dan kakak pertama menjadi sosok yang mampu bertanggung jawab terhadap dirinya. Demikian halnya ketika Ov tinggal di pondok, meskipun dalam jangka waktu yang lama tidak bertemu dengan kedua orangtua dirinya tetap merasa aman karena ada kakak yang tinggal bersamanya dan ada banyak teman yang bisa diajak bermain bersama.

Subjek Ov cenderung memiliki sikap menerima apa adanya terhadap lingkungan di sekitarnya. Ia tidak mudah menangis, acuh, dan mengalir mengikuti norma yang berlaku. Subjek menjalin persahabatan dengan beberapa orang teman sekelasnya dan juga teman-teman sesama mukim.

Kemampuan Ov mudah menerima teman-temannya tersebut dikarenakan ada faktor kedekatan dengan saudara kandungnya. Penjelasan ini sesuai dengan penelitian empiris Dunn (2002) yang menyatakan bahwa anak yang baik tingkat komunikasinya dengan saudara kandung akan mengalami hal serupa ketika bersama temannya. Anak berusia antara 7-8 tahun relatif mampu menahan diri terhadap saudara kandungnya dan juga terhadap temannya.

2. Cara Anak Mengatasi Problem-problem Yang Muncul dari Diri Sendiri dan Orang Lain.

Subjek Ov merasa dirinya tidak memiliki masalah kaitannya dengan aktivitas sehari-hari. Ia hanya merasa kesulitan dalam hal beberapa mata pelajaran sekolah. Ketika merasa mengalami kesulitan, dirinya hanya mengandalkan pengasuh sebagai penolongnya.

Subjek Ov telah dididik oleh ibunya untuk bersikap mandiri dalam segala hal sejak sebelum tinggal di pondok. Sehingga ketika jauh dari orang tua dirinya tidak merasakan adanya kesulitan. Dalam kondisi apapun dia merasa senang.

Anak merasakan suasana yang berbeda ketika tinggal di pondok. Dalam penelitian Dunn (2002) suasana tersebut disebut dengan situasi asing bagi anak. Lebih lanjut dijelaskan bahwa hubungan anak dengan keluarga dan pengalaman sosialnya lebih berpengaruh terhadap kemampuannya berperilaku dalam situasi yang asing jika dibandingkan dengan kelekatan aman. Artinya pola kelekatan antara subjek dengan ibunya tidak berpengaruh pada kemampuan subjek dalam

menjalan kehidupan di pondok. Pengalaman sosialnya sebelum tinggal di pondok lebih berpengaruh terhadap kemandiriannya.

Selama tinggal di pondok, subjek Ov belum pernah menangis karena ingin pulang atau merasa rindu dengan ayah dan ibunya. Seperti dijelaskan oleh Iounescu (2013) bahwa hubungan anak dengan ibu yang tinggi tingkat kelekatan penolakannya akan menunjukkan tingkat kesedihan yang rendah ketika berpisah dengan orang lain dan tinggi tingkat kesedihannya jika berpisah dengan ibunya.

3. Peran Ibu dalam Interaksi Anak dan Cara Mengatasi Permasalahan-permasalahannya

Peran ibu sangat berpengaruh dalam proses penyesuaian diri anak yang tinggal di pondok. Hasil penelitian Dunn (2002) menjelaskan tentang dasar bagi anak dalam menjalin pertemanan dengan sebayanya teletak pada keamanan emosi dan kecakapan sosial yang berkembang dalam hubungan keluarganya, khususnya dengan ibu. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh ibu sebelum Ov tinggal di pondok ternyata memiliki dampak pada kemampuannya berinteraksi dengan teman dan pengasuh pondok.

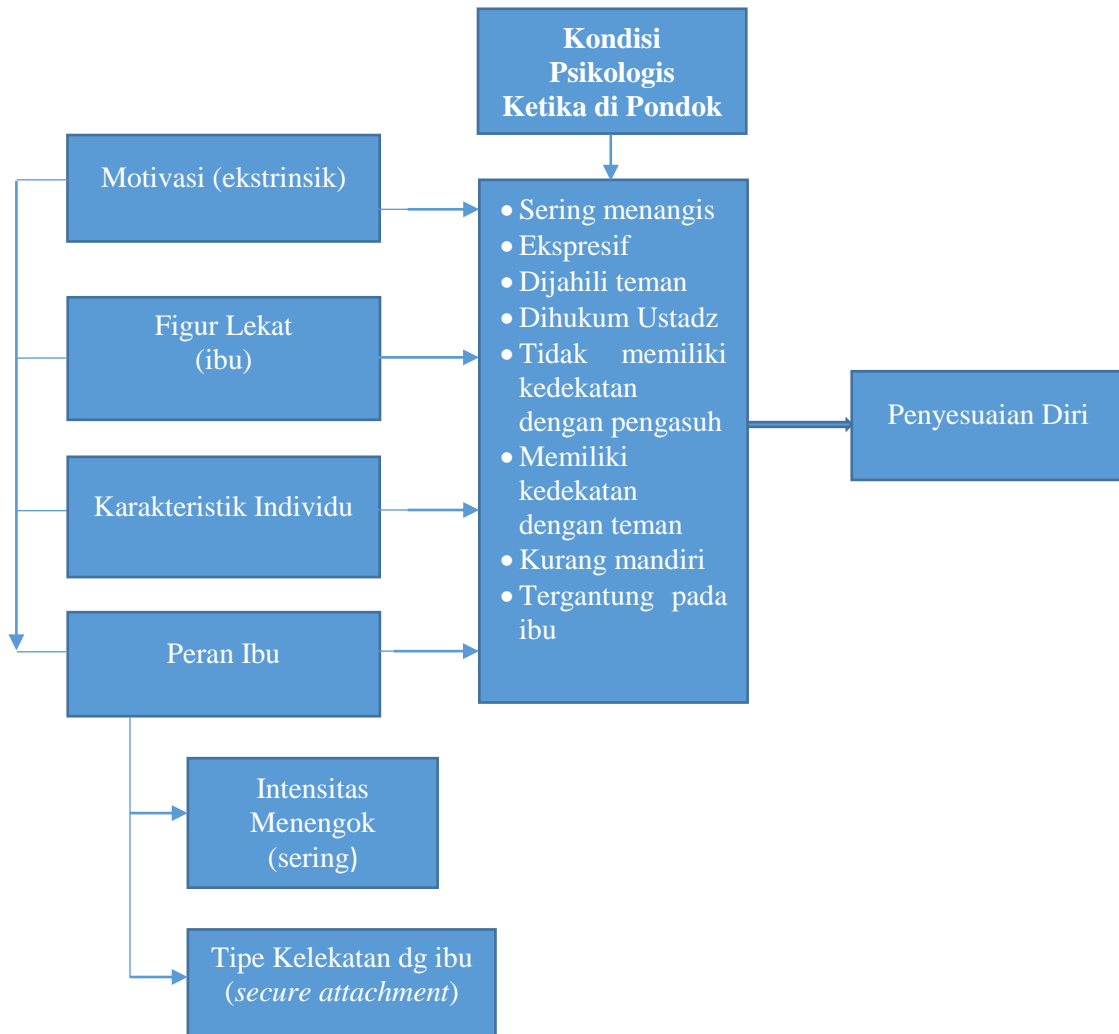
Subjek Ov semakin merasa nyaman tinggal di pondok seiring dengan lamanya selang waktu ibunya datang menjenguk. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Bashori (2000) bahwa semakin lama anak tinggal di pondok, kualitas kelekatan anak cenderung semakin rendah. Artinya subjek akan semakin mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok apabila tidak sering dijenguk

oleh orangtuanya dan semakin lama waktu tinggal di pondok anak akan semakin terbiasa dengan situasi dan kondisi yang ada.

Subjek jarang ditengok oleh ibunya, faktor tersebut mempengaruhi kemandiriannya baik secara fisik maupun psikologis. Semakin jarang ditengok, ketika subjek menemui kesulitan dalam segala hal justru menjadikannya kreatif. Subjek akan berusaha menyelesaikan semua kesulitan yang dihadapi sesuai kemampuannya.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa subjek Ov berhasil menyesuaikan diri dengan kehidupan pondok dalam kurun waktu yang relatif singkat karena beberapa faktor diantaranya; (1) motivasi intrinsik; (2) keberadaan kakak sebagai figur lekat; (3) karakteristik individu; dan (4) peran ibu yang meliputi intensitas menengok serta pola kelekatan *resistant attachment* yang dibangun oleh ibu terhadap subjek.

Bagan 2. Pola Penyesuaian Diri Anak Di Sekolah Berasrama (Subjek Sha)



Bagan ini menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian anak di sekolah berasrama pada subjek Sha ditinjau dari konsep kelekatan dan penyesuaian diri. Berikut ini deskripsi dari beberapa faktor tersebut.

1. Interaksi Anak dengan Teman dan pengasuh pondok

Berbeda hal dengan subjek Sha. Motivasi tinggal di pondok berasal dari kedua orangtuanya (ekstrinsik). Ia memiliki kelekatan terhadap kedua orangtunya, segala sesuatu masih sangat bergantung kepada ibunya sehingga saat awal tinggal di pondok dirinya sering menangis karena teringat pada kedua orantuanya.

Subjek Sha beberapa kali mengalami masalah dengan teman-temannya di pondok. Ada beberapa analisa subjek sering mengalami perlakuan kurang menyenangkan dari teman-temannya. Yang pertama karena subjek Sha memiliki ciri fisik yang berbeda dengan pada umumnya anak lain yang tinggal di pondok yang kedua, subjek Sha merupakan anak keturunan campuran antara warga Indonesia dengan warga Australia.

Kedua orangtuanya merasa harus selalu ada untuk dirinya meskipun hanya seminggu sekali bertemu. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewi dan Valentina (2013), bahwa orangtua menjadi figur lekat yang aman bagi anak. Ibu subjek merasa bahwa dirinya perlu memahami anaknya, beliau tidak ingin anaknya berfikir jika kedua orangtuanya tidak perhatian terhadap dirinya. Meskipun tidak bertemu setiap hari, menjaga komunikasi merupakan upaya mewujudkan kasih sayang untuk anaknya. Bersama sang ayah beliau bersama-sama membangun *quality time* saat bertemu.

2. Cara Anak Mengatasi Problem-problem Yang Muncul dari Diri Sendiri dan Orang Lain.

Subjek Sha tinggal di pondok dalam rangka pembentukan karakter mandiri dalam dirinya. Ibunda Sha sering datang menjenguk di pondok, hal ini menyebabkan ketergantungan dirinya terhadap ibu. Ketika ibunya datang menjenguk dirinya sering mengeluhkan tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan ibunya berusaha membantu mengatasi kesulitan tersebut. Subjek Sha tergolong anak yang memiliki dimensi kelekatan penolakan, ia cenderung bermuka masam, bersedih, dan mengacaukan perpisahan. Seperti dijelaskan oleh Ionescu (2013) bahwa anak dengan ibu yang tinggi tingkat kelekatan penolakannya akan menunjukkan tingkat kesedihan yang rendah ketika berpisah dengan orang lain dan tinggi tingkat kesedihannya jika berpisah dengan ibunya.

3. Peran Ibu dalam Interaksi Anak dan Cara Mengatasi Permasalahan-permasalahannya

Sedangkan ibunda Sha lebih sering menjenguk Sha dengan tujuan supaya anaknya tidak merasa seperti dibuang, mereka menjalin komunikasi yang baik ketika bertemu. Selain itu, hampir semua keinginan Sha dipenuhi oleh ibunya. Ketika Sha mengalami kesulitan, ibunya selalu memberikan motivasi dan membesarkan hatinya. Beliau melakukan hal-hal tersebut dengan harapan anaknya akan tetap bertahan di pondok.

Perhatian dan penghargaan yang diberikan oleh ibunda memberikan dampak positif bagi diri Sha. Hatinya mudah tersentuh dan peka terhadap situasi

yang dihadapi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Dewi dan Valentina (2013) bahwa Orang tua menjadi figur lekat yang aman bagi anak. Anak memandang orang tua sebagai orang yang memberikan keamanan psikologis bagi diri remaja yang ditunjukkan dengan adanya komunikasi yang baik dan kepercayaan antara orang tua dan anak. Subjek Sha berhasil menyesuaikan diri di pondok memerlukan waktu relatif lama. Ada beberapa faktor penentu keberhasilan subjek Sha dan beberapa kondisi psikologis yang menghambat keberhasilan penyesuaian diri tersebut, diantaranya: (1) motivasi ekstrinsik, (2) ibu sebagai figur lekat, (3) karakteristik subjek, dan (4) peran ibu meliputi seringnya intensitas ibu menengok dan pola kelekatan *secure attachment* yang dibangun oleh ibu terhadap anaknya. Beberapa faktor tersebut membuat subjek sering menangis pada masa awal tinggal di pondok, ekspresif, tidak memiliki kedekatan dengan pengasuh, tetapi memiliki kedekatan dengan teman, kurang mandiri, sering dijahili teman, sering dihukum oleh Ustadz dan bergantung kepada ibunya.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa masing-masing anak memiliki keberhasilan dalam menyesuaikan diri yang berbeda-beda, ada anak yang berhasil menyesuaikan diri dalam waktu yang singkat pada masa awal tinggal di pondok dan ada pula anak yang memerlukan beberapa

waktu karena mengalami beberapa hambatan hingga berhasil menyesuaikan diri..

Keberhasilan penyesuaian diri anak di sekolah berasrama menuntut terpenuhinya beberapa faktor pendukung dan koordinasi dari beberapa pihak supaya anak tidak mengalami hambatan dalam prosesnya. Tinggal bersama orang tua jika dipandang dari beberapa sudut pandang dan dengan segala kondisi yang ada jauh lebih menyenangkan daripada tinggal bersama orang lain, tetapi dalam konteks tertentu banyak pilihan untuk mempersiapkan anak menjadi generasi penerus yang berkembang sesuai dengan tahapannya dan memenuhi harapan orang tua.

Bagi sebagian orang tua dan anak, belajar dan tinggal di pondok menjadi pilihan yang tidak menyenangkan jika ditinjau dari beberapa sudut pandang. Tetapi, anak harus dipersiapkan menjadi generasi penerus yang *kaffah* hendaknya menjadi tujuan prioritas orang tua sebagai pengembalian amanah dari Allah SWT.

Adapun beberapa faktor penentu keberhasilan penyesuaian anak di sekolah berasrama diantaranya motivasi, figur lekat, karakteristik individu, dan peran ibu yang tercakup di dalamnya adalah intensitas menengok dan pola kelekatan yang dibangun ibu terhadap anaknya.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak keterbatasan dan kelemahan diantaranya hasil wawancara dengan subjek Ov kurang maksimal dan sedikitnya jumlah subjek

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, M. G., dan Laumi. (2012). *Attachment of Late Adolescent to Mother, Father, and Peer, with Family Structure as Moderating Variable and their Relationships with Self-esteem*. Jurnal Psikologi, Vol. 39, No. 2, 129-142. Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Agusdwitanti, H., Tambunan, S. M., Retnaningsih. (2015). *Kelekatan dan Intimasi Pada Dewasa Awal*. Jurnal Psikologi, Vol. 8, No. 1, Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma Depok.
- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Walls, S. (1978). *Patterns of attachment: A psychological study of the strange situation*. Hillsdale: Erlbaum.
- Bashori, Kh., dan Handoko, O. T. (2013). Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru. *Empathy*, Vol. 1, No. 2
- Bashori, Khoirudin. (2003). Problem Psikologis Kaum Santri: Risiko Insekuritas Kelekatan. Yogyakarta: FkBA
- Dewi, A. A. A., Valentina, T. D. (2013). *Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja Dengan Kemandirian pada Remaja di SMKN 1 Denpasar*. Jurnal Psikologi, Vol. 1, No. 1, 181-189. Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Udayana Denpasar.
- Dunn, Judy. (2002). *Young Children Relationships: Beyond Attachment*. Sage Publication, London.
- Hakvoort, E. M., dkk. (2010). *Family Relationships and The Psychosocial Adjustment of School-Age Children in Intact Families*. Journal of Genetic Psychology of Amsterdam, The Netherlands.
- Havighurst, Robert J. (1985). *Human Development and Education*. Surabaya: Sinar Wijaya.
- Helmi, A., F. (1999). *Gaya Kelekatan Dan Konsep Diri*. Jurnal Psikologi, No. 1, 9-17. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Hurlock, Elizabeth. B. (2000). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

- Indrawati, E. S., dan Fauziah, N. (2012). Attachment Dan Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 11, No. 1
- Ionescu, A. M. (2013). *Intersubjectivity and Relational Health in Mother and Child Attachment Dimensions*. Procedia, Romania.
- Khalidy, S., Supriyanto, E., dan Sumardi. (2014). *Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Boarding School Di SMP*. Jurnal Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Vol. 9, No. 1.
- Kompasiana. (2016). *Penerapan Pendidikan Karakter Di Sekolah Islam Berasrama (Islamic Boarding School)*. (online) (<http://m.kompasiana.com//2016/01/22/penerapan-pendidikan-karakter-di-sekolah-islam-berasrama-islamic-boarding-school>). Diakses pada 12 Januari 2017.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., Haditomo, S. R. (2004). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development: Edisi Kesembilan*. Jakarta: Kencana.
- Purwanto, S. (2011). "Boarding School Alternatif Pendidikan Masa Kini". *Majalah Ibroh SMP MTA Gemolong Sragen*, edisi Desember 2011.
- Santrock, J., W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Jilid 2 Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescent: Perkembangan Remaja*, Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga